

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2020 masyarakat dunia tengah mengalami situasi yang sangat meresahkan dengan ditemukannya wabah *Corona Virus Disease* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Kasus pertama COVID-19 ditemukan di Wuhan, China pada tanggal 18 Desember 2019 dan terus terjadi peningkatan setiap harinya hingga menyebar ke seluruh dunia.¹ Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi sebanyak 65 negara terinfeksi virus corona dan pada 11 Maret 2020 situasi ini dikategorikan sebagai pandemi karena penyebaran virusnya yang sangat cepat menular dari manusia ke manusia di berbagai belahan dunia.² Total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di dunia pada tanggal 27 Februari 2021 mencapai 113.076.707 kasus COVID-19 dengan angka kematian mencapai 2.512.272 kasus kematian akibat COVID-19.³ Di Indonesia terhitung hingga tanggal 21 Februari 2021 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sudah mencapai 1.329.074 kasus dengan jumlah kematian mencapai 35.981 kasus.⁴ Sedangkan di Kecamatan Garut Kota terhitung hingga tanggal 26 Februari 2021 mencapai 777 kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19.⁵

Persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio* dan *percipire* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap suatu stimulus. Terdapat 3 proses terjadinya persepsi, yaitu proses fisik, fisiologis, dan juga psikologis. Terkait dengan COVID-19, stimulus yang diterima berupa informasi tentang perkembangan situasi COVID-19, yang selalu disampaikan oleh pemerintah maupun media berupa

jumlah pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19, yang telah sembuh, dan jumlah kasus kematian akibat COVID-19. Ada juga informasi terkait pencegahan maupun penyebaran COVID-19.⁶

Di tengah penyebaran informasi yang berdasarkan fakta, sejumlah kabar bohong maupun teori konspirasi juga beredar ditengah penyebaran COVID-19. Seperti China yang menuding bahwa Amerika Serikat yang telah memasukkan virus ke China. Begitu pula Presiden Venezuela yang menuding bahwa Amerika Serikat menggunakan virus tersebut sebagai senjata biologis untuk menyerang China. Di Turkmenistan dan Tajkistan banyak warga yang percaya bahwa COVID-19 merupakan rekayasa. Selain itu di media sosial banyak juga anggapan yang mengatakan bahwa Bill Gates berada dibalik munculnya COVID-19.⁷ Teori konspirasi pun mewarnai situasi pandemi COVID-19 di Indonesia. Salah satu musisi di Indonesia yaitu Jerinx menyatakan bahwa COVID-19 adalah rekayasa dalam upaya memusnahkan sebagian populasi manusia. Jerinx pun menggelar aksi demo di Bali dalam upaya penolakan menggunakan masker, menolak adanya *rapid test*, dan *swab test*.⁸ Tercatat pada tanggal 23 Maret 2020 polisi sudah menangkap pelaku penyebar berita bohong soal COVID-19 sebanyak 41 kasus di Indonesia.⁹

Menyebarnya teori konspirasi berpotensi menyebabkan masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dan peraturan pemerintah.¹⁰ Salah satu penelitian di Inggris menyatakan bahwa 45% partisipan percaya bahwa COVID-19 merupakan senjata biologis yang dirancang China untuk menghancurkan Bangsa Barat dan 20% partisipan percaya bahwa COVID-19 merupakan konspirasi oleh orang Yahudi atau Muslim.¹⁰ Di Kurdistan Irak masih banyak yang tidak percaya dan tidak khawatir dengan penyebaran COVID-19.¹¹ Sedangkan di Amerika Serikat masyarakat cenderung tidak patuh terhadap protokol kesehatan, bahkan mantan Presiden Amerika Serikat Donald Trump menganggap COVID-19 seperti flu biasa yang akan sembuh ketika musim panas tiba. Kejadian tersebut berdampak negatif yaitu Amerika Serikat menjadi negara dengan kasus COVID-19 terbanyak pada saat itu.¹² Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) didapatkan hasil 17% atau

45,8 juta jiwa penduduk di Indonesia percaya diri tidak mungkin terinfeksi COVID-19.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap COVID-19 bukan merupakan penyakit berbahaya dan mudah menular. Sehingga pemerintah perlu meningkatkan pemberian penyuluhan tentang COVID-19 kepada masyarakat.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Atikah Fatmawati dan Sylvia Yunike “*The Risk Perception Of COVID-19 In Indonesia*” (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tergolong tinggi terhadap persepsi masyarakat tentang risiko COVID-19 yaitu 85,8% .⁶

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap COVID-19 di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut”. Karena peningkatan jumlah kasus yang tergolong tinggi di Kecamatan Garut Kota maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat terhadap COVID-19 terutama mengenai penyebab, penyebaran, serta pencegahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyebab COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.
- Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyebaran COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.
- Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pencegahan COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Memberikan informasi dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap COVID-19.
- b. Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai persepsi masyarakat terhadap COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para SATGAS COVID-19 mengenai persepsi masyarakat terhadap COVID-19 di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut sehingga dapat melakukan penanggulangan COVID-19 yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya (Gibson,1987).¹⁴ Proses terjadinya persepsi berlangsung saat adanya stimulus dari luar yang akan diterima oleh panca indera yang kemudian akan diteruskan ke saraf sensorik dan berakhir di otak yang hasilnya akan berupa kesadaran terhadap stimulus tersebut yang akhirnya proses ini yang akan menimbulkan terbentuknya persepsi.⁶ Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis (informasi yang masuk), perhatian individu, minat, kebutuhan, pengalaman, dan suasana hati. Sedangkan faktor eksternal meliputi ukuran stimulus, warna stimulus, keunikan stimulus, kekuatan stimulus, dan *motion*.¹⁴ Pada intinya persepsi adalah suatu interpretasi atas suatu objek dengan hasil yang berbeda-beda.¹⁵ Pada penelitian ini objek yang dimaksud adalah COVID-19. Dengan terjadinya pandemi COVID-19 banyak informasi dengan pemberitaan berbasis fakta tetapi banyak juga diantaranya pemberitaan bohong, berbagai spekulasi individu yang bukan ahlinya, ataupun teori konspirasi. ¹⁶

Peningkatan teori konspirasi selama masa pandemi atau saat krisis bukan merupakan hal yang baru.¹⁷ Teori konspirasi merupakan upaya dalam menjelaskan penyebab utama secara rahasia dari suatu peristiwa baik politik atau sosial yang direncanakan oleh 2 atau lebih individu (Dentith & Orr, 2017).¹⁸ Teori konspirasi biasanya menjelaskan hal-hal yang tidak valid. Salah satu penelitian membuktikan bahwa percaya pada teori konspirasi memiliki efek yang cenderung negatif di masyarakat. Di Jerman telah dilakukan penelitian tentang hubungan teori konspirasi dengan kurang patuhnya masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan masyarakat cenderung percaya dengan teori konspirasi dan mengabaikan protokol kesehatan.¹⁹ Salah satu penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teori konspirasi dapat menghambat masyarakat untuk melakukan protokol kesehatan.²⁰ Selain itu Amerika Serikat juga mengalami dampak dari menyebarnya teori konspirasi di mana masyarakat tidak patuh terhadap protokol kesehatan diikuti dengan peningkatan kasus yang sangat signifikan.¹² Menurut teori dari *health belief model* (HBM) perubahan pada perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, persepsi keparahan penyakit, persepsi keuntungan dan hambatan terhadap suatu kegiatan, serta pencetus tindakan (Berita, lingkungan sekitar, dan faktor lainnya).²¹